

Model Perencanaan Kebijakan dalam Peningkatan Produktivitas Tembakau Besuki Na-Oogst di Kabupaten Jember (*Mactor Analysis*)

Duwi Yunitasari^{*}, Clarissa Eslina Adirosa, Nanik Istiyani, dan Teguh Hadi P

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 – Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121

*Alamat korespondensi: duwiyunita.feb@unej.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 26-06-2024

Direvisi: 25-09-2024

Dipublikasi: 31-12-2024

ABSTRACT/ABSTRAK

Policy planning model in increasing Besuki Na-Oogst tobacco productivity in Jember Regency (Mactor analysis)

Keywords:

Actor role, APTI,
Mactor analysis,
Productivity, Tobacco
farmer

Tobacco is one of the leading commodities in Jember Regency, with 90% of its production exported. This study aimed to identify strategies for increasing the productivity of Besuki Na-Oogst tobacco by examining the roles of various actors and the relationships between them in developing Besuki Na-Oogst tobacco in Jember Regency. The research was conducted in Jember Regency, East Java Province, the top tobacco-producing region in East Java. This study employed a descriptive quantitative research design. The sampling method used was purposive sampling, and the data analysis method utilized was Mactor analysis (Matrix of Alliances and Conflicts: Tactics, Objectives, and Recommendations). Primary data were collected through observation, interviews, and questionnaires. Interviews were conducted with 25 respondents, including tobacco farmers, customs and excise officers, the Department of Food Crops, Horticulture and Plantations, the Department of Industry and Trade, tobacco companies, active and passive smokers, universities, and the Indonesian Tobacco Farmers Association (APTI). Respondents were randomly selected to represent the entire population adequately. The results of this study showed that Customs and Excise played a role with high dependency, making it actor that heavily influences the development of tobacco plantation productivity. However, Customs and Excise did not have direct access to developing tobacco plantations. Meanwhile, tobacco farmers and APTI had a significant role with low dependency, meaning these actors could influence the development of tobacco plantation productivity and had direct access to plantation development. Based on these findings, the following strategies were formulated including increasing tobacco productivity, boosting tobacco demand, improving infrastructure, advancing technological applications, creating more job opportunities, increasing the availability of subsidized fertilizers, and expanding markets or export opportunities.

Kata Kunci:

Analisis Mactor, APTI,
Peran aktor, Petani
tembakau,
Produktivitas

Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Jember dimana 90% produksinya dikirim untuk ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan produktivitas tembakau Besuki Na-Oogst dengan melihat peran aktor dan hubungan antar aktor terhadap pengembangan tembakau Besuki Na-Oogst di Kabupaten Jember. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur sebagai produsen tembakau nomor satu di Jawa Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *purposive sampling*, sementara itu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Mactor (*Matrix of Alliances and Conflicts: Tactics, Objectives and Recommendations*). Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Wawancara dilakukan kepada 25 orang sebagai responden meliputi petani tembakau, bea cukai, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, perusahaan tembakau, perokok aktif dan pasif, perguruan tinggi, dan Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) yang diambil acak dikarenakan sudah dapat mewakili seluruh populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bea Cukai memiliki peranan tinggi dengan ketergantungan yang tinggi yang berarti aktor Bea Cukai merupakan aktor yang memengaruhi pengembangan produktivitas perkebunan tembakau namun tidak memiliki akses secara langsung untuk mengembangkan perkebunan tembakau. Aktor petani tembakau dan APTI memiliki peranan tinggi dengan ketergantungan rendah yang artinya aktor ini bisa memengaruhi pengembangan produktivitas perkebunan tembakau dan memiliki akses secara langsung untuk mengembangkan perkebunan tembakau. Oleh karena itu, diperoleh strategi termasuk peningkatan produktivitas tembakau, meningkatkan permintaan tembakau, melakukan peningkatan infrastruktur, melakukan pengembangan dalam penerapan teknologi, peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan persediaan pupuk subsidi; dan pengembangan pasar yang lebih luas atau peluang ekspor.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi, terutama pada subsektor perkebunan menjadi kontributor utama dalam peningkatan pendapatan devisa negara (Helmi *et al.*, 2021; Martínez-Falcó *et al.*, 2023). Namun, permasalahan yang muncul adalah bagaimana menciptakan kebijakan yang dapat meningkatkan produktivitas dalam sektor pertanian. Studi empiris menunjukkan pengembangan produktivitas subsektor perkebunan seharusnya mengacu pada pendekatan komoditas unggulan. Komoditas unggulan adalah produk yang diutamakan dan memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi di suatu daerah (Dieppe, 2021). Salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan tertinggi di Indonesia yaitu tembakau (*Nicotiana tabacum* L.). Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia didukung oleh permintaan ekspor tembakau yang semakin meningkat (Salsabila *et al.*, 2024). Tembakau merupakan salah satu komoditas utama yang diperdagangkan di dunia (Global Commodities, 2024). Demikian juga di Indonesia, tembakau memiliki potensi pasar yang sangat besar, apalagi didukung dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Hal ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk dapat bersaing dengan produsen negara lain

dan meningkatkan produktivitas tembakau (Harlianingtyas dkk., 2021).

Menurut BPS (2023), Kabupaten Jember di Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah dengan tingkat produktivitas tembakau tertinggi, yakni mencapai 27.251 ton. Wilayah Kabupaten Jember sebagian besar berada di dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 83 m di atas permukaan laut sehingga memiliki kondisi perkebunan yang subur dan sangat sesuai untuk komoditas seperti tembakau, tebu, kopi, dan kakao. Tembakau dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tembakau VO (Voor-Oogst), yang ditanam menjelang musim kemarau dan dipanen saat musim tersebut, digunakan untuk pembuatan rokok putih dan kretek yang sebagian besar dijual di dalam negeri. Sementara itu, tembakau NO (Na-Oogst), ditanam menjelang musim hujan dan dipanen pada awal musim tersebut, digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan cerutu dan sebagian besar diekspor (Arifandi dkk., 2018). Tembakau Besuki Na-Oogst memiliki kualitas cerutu kelas dunia yang 90% produktivitasnya diekspor (Dewo, 2021). Berdasarkan data produktivitas tembakau yang dilihat dari luas panen dan jumlah produksi tahun 2015-2021, produktivitas tembakau Na-Oogst mengalami fluktuasi naik maupun turun (Ditjenbun, 2022). Reichert *et al.* (2019) menyebutkan bahwa penurunan produktivitas tanaman tembakau dapat

disebabkan oleh penurunan produksi tembakau yang dipengaruhi oleh luas panen.

Berdasar data Disperindag Jatim (2023), selama tahun 2019-2023 ekspor tembakau NO mengalami penurunan sebesar 0,02%. Jika penurunan ini tidak diantisipasi, maka ke depan akan menyebabkan penurunan devisa negara dan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT). DBHCHT adalah mekanisme pembagian pendapatan antara pemerintah pusat dan daerah berdasarkan pajak tembakau. Jika penerimaan pajak turun karena produktivitas menurun, dana yang tersedia untuk dibagi akan berkurang, mengakibatkan pendapatan yang lebih rendah bagi pemerintah pusat dan daerah dari sektor tembakau (Samuel, 2022). Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi aktor pemangku kepentingan atau pengambil kebijakan di perkebunan tembakau Kabupaten Jember. Hasil yang diperoleh akan menjelaskan aktor dan tujuan pengembangan produktivitas tembakau di Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menentukan strategi dalam peningkatan produktivitas tembakau sehingga jumlah ekspor dapat meningkat.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan data (Direktorat Jendral Perkebunan Kemenpan RI, 2022) menunjukkan penghasil produksi tembakau tertinggi sebesar 27.251

Ton. Kabupaten Jember dikenal sebagai produsen tembakau nomor satu di Jawa Timur. Iklim dan tanah yang cocok mendukung pertumbuhan tembakau berkualitas tinggi. Perkebunan tembakau telah menjadi tradisi dan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk di Kabupaten Jember.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan kuesioner. Berkenaan dengan penelitian tersebut, peneliti melakukan observasi langsung terhadap produktivitas tembakau Besuki Na-Oogst di Kabupaten Jember untuk memahami kondisi sebenarnya dan strategi yang diterapkan pada pengembangan produktivitas tembakau Besuki Na-Oogst di Kabupaten Jember di lapangan. Selanjutnya, dilakukan wawancara langsung menggunakan kuisoner kepada 25 orang sebagai responden meliputi petani tembakau, Bea Cukai, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, perusahaan tembakau, perokok aktif dan pasif, perguruan tinggi, dan Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) yang diambil acak dikarenakan dapat mewakili seluruh populasi (Tabel 1). Teknik pengumpulan data dengan metode *purposive sampling*. Menurut Guarte dan Barrios (2006) *purposive sampling* mengacu pada pemilihan unit sampel secara acak dalam populasi yang telah tersegmentasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Pada penelitian ini digunakan untuk mendapat 25 orang aktor atau pemangku kebijakan yang terlibat dalam peningkatan produktivitas tembakau Besuki Na-Oogst di Kabupaten Jember.

Tabel 1. Aktor dan tujuan

Responden	Jumlah	Tujuan
Petani tembakau	4	Peningkatan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan
Bea cukai	3	Meningkatkan devisa negara
Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan (DTPHP)	3	Meningkatkan produksi, peningkatan inovasi terhadap teknologi
Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag)	3	Peningkatan ekspor, stabilitas harga jual, mengeluarkan kebijakan dan regulasi produktivitas untuk perdagangan
Perusahaan tembakau	3	Pengembangan infrastruktur dan akses pasar, pemenuhan permintaan tembakau
Perokok aktif/pasif	2	Kesehatan masyarakat
Perguruan tinggi (universitas)	2	Peningkatkan produktivitas dan daya saing
Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI)	2	Kesejahteraan petani tembakau

Metode Analisis Data

Berdasarkan data primer yang dikumpulkan di lapangan dilakukan analisis untuk memahami bagaimana strategi pengembangan produktivitas tembakau Besuki Na-Oogst di Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis Mactor (*Matrix of Alliances and Conflicts: Tactics, Objectives and Recommendations*/Matriks Aliansi dan Konflik: Taktik, Tujuan, dan Rekomendasi). Metode analisis Mactor adalah sebuah pendekatan yang mengkaji hubungan antara aktor atau pemangku kepentingan yang terlibat dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan serta kelangsungan melalui proses penilaian terhadap posisi pemangku kepentingan dalam menyelesaikan masalah atau isu (Bendahan *et al.*, 2003; Yunardi dkk., 2019). Mactor dapat memberikan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan sehingga para pengelola dapat menerapkan kebijakan yang telah disusun. Manfaatnya adalah mactor berfokus pada interaksi antara pemangku kepentingan, memberikan gambaran menyeluruh tentang urgensi dan potensi hasil dari berbagai isu, serta strategi yang diharapkan dari para pemangku kepentingan, dinamika kekuatan dan kemungkinan aliansi, serta konflik (Analia, 2020). Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemungkinan evolusi sistem yang sedang dipelajari, sehingga dapat merumuskan skenario atau rencana masa depan yang lebih baik (Godet, 1991).

Metode Mactor digunakan untuk mengetahui kekuatan, hubungan, dan pola aliansi para aktor atau pemangku kepentingan. Metode ini biasanya menjelaskan persepsi dan preferensi setiap aktor atau pemangku kepentingan mengenai tujuan yang akan dicapai. Tahapan analisis Mactor adalah sebagai berikut: 1) menentukan aktor system; 2) menentukan seperangkat tujuan; 3) mendeskripsikan hubungan kekuasaan aktor yang diukur dengan skala 0 (tidak ada pengaruh) hingga 4 (pengaruh sangat tinggi); dan 4) menggambarkan sikap (tingkat resistensi) aktor terhadap tujuan yang diukur dengan skala (+) mendukung, (0) netral dan (-) menentang, serta arti-penting tujuan bagi aktor yang diukur dengan skala 0 (tidak penting) hingga 4 (sangat penting) (Rees & MacDonell, 2017).

Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui aktor atau pemangku kepentingan yang terisolasi dengan pengaruh dan ketergantungan yang rendah, serta aktor-aktor penghubung yang memiliki pengaruh dan ketergantungan yang tinggi. Kekuatan relatif juga biasanya digunakan sebagai pembanding

kekuatan aktor sehingga dapat diketahui aktor atau pemangku kepentingan mana yang paling besar pengaruhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jember terkenal sebagai pusat produksi tembakau di Jawa Timur, terutama jenis Besuki Na-Oogst Tanam Awal yang berkualitas tinggi untuk omblad dan deklblad. Pengembangan tanaman tembakau dianggap sebagai kegiatan komersial yang menguntungkan, terutama di Jember Selatan, yang memiliki potensi besar. Jenis tembakau tanaman ini cocok untuk musim hujan tetapi memerlukan penyesuaian teknik budidaya dan pengaturan untuk mengatasi masalah kelebihan udara dan kelembaban.

Pengembangan produktivitas tembakau di Kabupaten Jember memanfaatkan sumber daya alam dan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja. Hal ini juga menggerakkan sektor terkait seperti pertanian, distribusi, dan industri, serta memberikan peluang kerja di berbagai bidang. Prioritas pengembangan perkebunan tembakau ini melibatkan inovasi teknologi, praktik pertanian berkelanjutan, dan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan produksi dan optimalisasi lahan. Hal ini sesuai dengan teori Mali (1978) yang mengemukakan bahwa produktivitas merupakan penentuan sumber daya yang dibutuhkan, seperti fasilitas, biaya, bahan baku, teknologi, dan informasi untuk mencapai hasil maksimal dengan pengeluaran yang efisien. Tingkat produktivitas yang tinggi menunjukkan pemanfaatan sumber daya yang minimal untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Pengembangan perkebunan tembakau melibatkan pemangku kepentingan seperti petani tembakau, bea cukai, instansi pemerintah terkait, perusahaan tembakau, perguruan tinggi, perokok, dan APTI. Pengelolaan perkebunan ini disesuaikan dengan potensi wilayah untuk mengurangi risiko. Meningkatkan produktivitas tembakau adalah tujuan utama untuk mencapai hasil optimal dengan penggunaan input produksi yang efisien. Hal ini sesuai dengan teori Cobb dan Douglas (1928) mengemukakan bahwa dalam meningkatkan produktivitas memperhatikan hubungan antara input produksi (seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi) dengan output atau hasil produksi.

Melalui observasi yang dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi pemangku kepentingan dan tujuan strategis yang mungkin dicapai dalam pengembangan produktivitas tembakau Besuki Na-Oogst, seperti dijelaskan pada Tabel 2. Data yang dikumpulkan menghasilkan MDI (*Matrix of Direct Influences*) dan matriks tujuan aktor atau MAO (*Matrix of Actors Objectives*). Matrik MDI dan MAO

adalah input yang didapatkan dari pengisian kuesioner dan wawancara pada masing-masing aktor dalam pengembangan perkebunan tembakau di Kabupaten Jember. Matrik MDI terlihat pada Tabel 2 yang menunjukkan aktor atau pemangku kepentingan mengenai tingkat pengaruh aktor yang satu dengan aktor yang lainnya.

Tabel 2. Matriks MDI (*matrix of direct influences*)

MDI	Petani tembakau	Bea cukai	DTPHP	Disperindag	Perusahaan tembakau	Perokok	PT	APTI
Petani tembakau	0	3	3	3	3	3	3	3
Bea cukai	3	0	3	3	3	3	2	2
DTPHP	2	3	0	3	3	3	2	2
Disperindag	2	2	3	0	3	2	2	2
Perusahaan tembakau	2	3	4	3	0	3	2	2
Perokok	2	2	2	3	3	0	2	2
Perguruan tinggi	2	2	3	3	3	2	0	2
APTI	3	3	3	3	3	3	2	0

Sumber: Data diolah, 2024.

Selanjutnya data tersebut diolah untuk menghasilkan matriks 2 MAO (Gambar 1). Matriks ini berisikan posisi aktor terhadap tujuan yang ingin dicapai guna menemukan strategi yang tepat dalam pengembangan perkebunan tembakau di Kabupaten Jember. Tindakan dan penilaian aktor mencerminkan posisi mereka terhadap tujuan ini, apakah mereka mendukung atau menentangnya.

2MAO	Produksi	Lap. kerja	Infrastruktur	Manf. tek	Ekspor	Permintaan	Pupuk	Kes. masy	Peng. tek	Inov. tek	Harga temb
Petani	4	4	4	1	3	4	4	-2	0	2	3
Bea Cukai	3	3	3	4	4	3	4	0	3	-1	4
DTHP	4	4	3	3	4	3	4	-2	3	2	2
Disperinda	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
Perusahaan	2	3	4	4	3	4	2	2	0	4	4
Perokok	3	4	3	2	3	2	2	-1	1	3	2
Universita	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1
APTI	4	4	3	2	3	3	1	-4	0	1	2

Gambar 1. Matrik 2 MAO (*matrix of valued positions actor objective*) (Sumber: Data diolah, 2024)

Peran Aktor dalam Strategi Pengembangan Produktivitas Tembakau

Analisis Mactor dilakukan untuk menentukan strategi pengembangan produktivitas tembakau di Kabupaten Jember melalui dua langkah utama yaitu pengisian kuesioner dan wawancara dengan

pemangku kepentingan, lalu pengolahan data untuk memetakan peran setiap aktor dalam kuadran. Hasil awal analisis Mactor menunjukkan gagasan awal mengenai perbedaan kepentingan aktor atau pemangku kepentingan dalam pengembangan perkebunan tembakau di Kabupaten Jember. Dalam hal ini, ada aktor dominan yang mempunyai pengaruh tinggi dan aktor dominan yang mempunyai ketergantungan tinggi. Pada Gambar 2, aktor atau pemangku kepentingan yang berada pada Kuadran I atau aktor yang mempunyai pengaruh tinggi dan ketergantungan rendah yaitu petani tembakau dan APTI. Kuadran II atau aktor yang mempunyai pengaruh tinggi dan ketergantungan tinggi juga yaitu bea cukai. Kemudian, pada Kuadran III atau aktor yang mempunyai pengaruh rendah dan ketergantungan tinggi yaitu perusahaan tembakau, DTPHP, Disperindag, dan perokok. Pada Kuadran IV atau aktor yang mempunyai pengaruh dan ketergantungan rendah yaitu universitas.

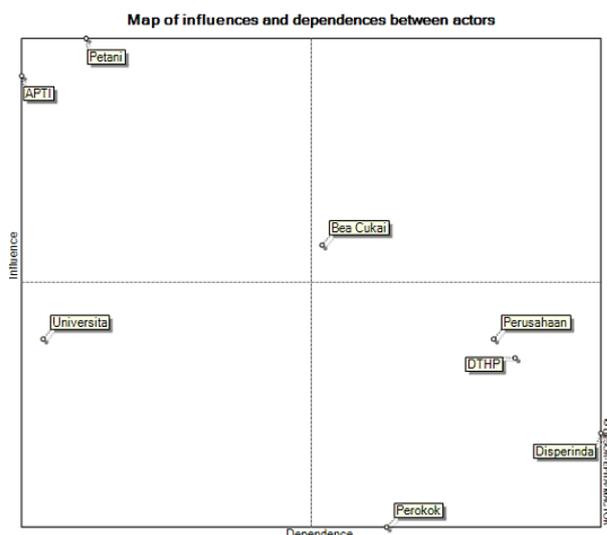
Hasil analisis pada Gambar 2 menunjukkan bahwa dalam Kuadran I masuk petani tembakau dan APTI. Hal ini karena keduanya memberikan pengaruh tinggi melalui pengaruh arah pengembangan produktivitas tembakau secara lebih efektif (Herminingsih & Rokhani, 2014). Upaya-upaya untuk meningkatkan produksi tembakau secara efisien dan berkelanjutan dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani dan stabilitas

pasokan bagi industri pengolahan tembakau (Hou *et al.*, 2010). Kuadran II menampilkan bea cukai sebagai aktor *relay* karena bea cukai memiliki peran mengawasi dan mengatur perdagangan internasional serta mengenakan tarif dan pajak terhadap impor dan ekspor terutama pada perdagangan tembakau (Wardani & Puspitasari, 2022). Kuadran III menampilkan DTPHP, Disperindag, dan Perusahaan Tembakau sebagai aktor yang didominasi, menjalankan tugas sesuai kepentingan masing-masing. Sementara itu, Kuadran IV menunjukkan universitas (perguruan tinggi) sebagai aktor dengan pengaruh dan ketergantungan rendah, tidak memiliki peran langsung dalam kebijakan atau saran terkait pengembangan perkebunan tembakau.

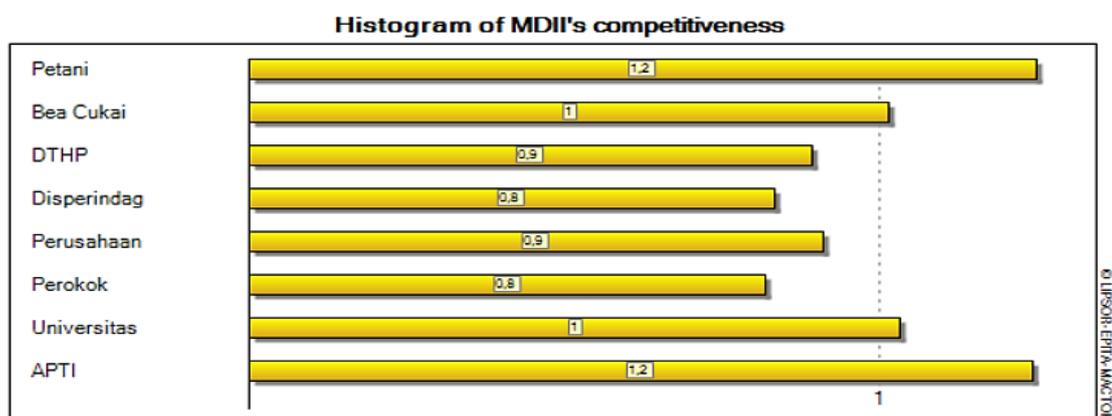
Daya Saing Aktor dalam Pengembangan Produktivitas Tembakau

Daya saing aktor dapat dilihat dari besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung dari setiap aktor terhadap aktor lainnya. Gambar 3 menunjukkan daya saing pemain di mana aktor atau pemangku kepentingan yang mempunyai nilai lebih dari 1 artinya memiliki daya saing yang tinggi, sedangkan aktor yang mempunyai nilai kurang dari 1 artinya kurang kompetitif. Aktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai peranan penting atau dapat dikatakan berdaya saing tinggi dalam pengembangan perkebunan tembakau di Kabupaten Jember adalah petani tembakau, bea cukai, universitas, dan APTI. Sementara itu, pelaku atau pemangku kepentingan yang kurang kompetitif antara lain DTPHP, Disperindag, perusahaan tembakau, dan perokok.

Analisis daya saing pada Gambar diagram 3 mengidentifikasi empat aktor utama yang memiliki tingkat daya saing tinggi dalam industri tembakau yaitu petani tembakau, bea cukai, perguruan tinggi, dan APTI. Petani tembakau dan APTI berperan langsung dalam pengelolaan lahan, penerapan teknologi, serta pemasaran dan distribusi tembakau, yang berpotensi membuka lapangan kerja baru (Parwati dkk., 2017). Berkaitan dengan bea cukai sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan adalah memiliki peran untuk menambah pendapatan atau devisa negara. Hal ini terlihat dalam kontribusi cukai tembakau mencapai Rp 144,84 T (74,06% total penerimaan bea cukai) pada tahun 2023 (Kemenkeu RI, 2023). Sementara itu, perguruan tinggi mendukung pengembangan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan keberlanjutan produksi tembakau (Rejito dkk., 2023).



Gambar 2. Pemetaan peran aktor dalam kuadran (Sumber: Data diolah, 2024)



Gambar 3. Diagram daya saing aktor (Sumber: Data diolah, 2024)

Konvergensi Antar Aktor

Matriks analisis konvergensi antar aktor (2CAA) adalah hasil perhitungan kekuatan konvergensi rata-rata antar 2 aktor. Hasil pada Gambar 4 menunjukkan intensitas antar pasangan aktor yang terlibat dalam pengembangan produktivitas tembakau di Kabupaten Jember. Pasangan aliansi dengan nilai tertinggi berarti mempunyai tingkat kekuatan yang tinggi dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pasangan aliansi yang mempunyai nilai tertinggi adalah universitas dan Disperindag, sementara pasangan aliansi yang mempunyai nilai terendah adalah APTI dan Disperindag. Konvergensi yang kuat antara perguruan tinggi (universitas) dengan Disperindag memberikan arti bahwa perguruan tinggi dengan Disperindag dapat memberikan strategi pengembangan pasar dan akses ke pasar domestik maupun internasional untuk meningkatkan produktivitas tembakau (Trimo & Hidayat, 2021). Derajat konvergensi sebesar 95,4% menunjukkan bahwa derajat konvergensi lebih tinggi sehingga menunjukkan kemungkinan terjadinya konflik antar aktor relatif kecil (Yunardi dkk., 2019).

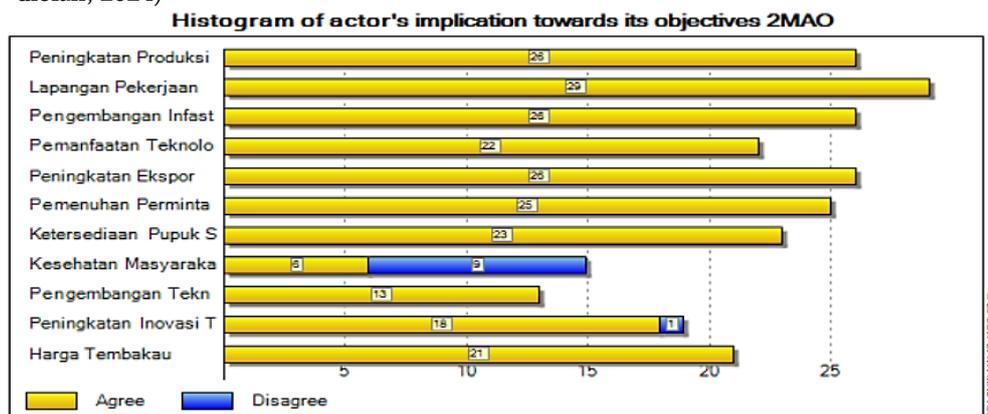
2CAA	Petani	Bea Cukai	DTHP	Disperinda	Perusahaan	Perokok	Universita	APTI
Petani	0,0	27,5	31,0	28,0	29,5	28,0	27,5	29,0
Bea Cukai	27,5	0,0	30,5	29,0	27,0	26,5	28,5	25,0
DTHP	31,0	30,5	0,0	31,0	29,5	30,0	30,5	29,0
Disperinda	28,0	29,0	31,0	0,0	30,0	27,5	31,5	25,0
Perusahaan	29,5	27,0	29,5	30,0	0,0	27,0	30,5	26,5
Perokok	28,0	26,5	30,0	27,5	27,0	0,0	27,0	26,0
Universita	27,5	28,5	30,5	31,5	30,5	27,0	0,0	24,5
APTI	29,0	25,0	29,0	25,0	26,5	26,0	24,5	0,0
Number of convergences	200,5	194,0	211,5	202,0	200,0	192,0	200,0	185,0
Degree of convergence (%)	95,4							

Gambar 4. Analisis konvergensi antar aktor (*valued convergence matrix*) (Sumber: Data diolah, 2024)

Pencapaian Tujuan Aktor

Gambar 5 menjelaskan Histogram 2MAO (*the valued relationship matrix order 2*) adalah histogram yang menggambarkan mobilisasi tujuan aktor atau menggambarkan sejauh mana posisi suatu aktor terhadap tujuan yang sudah ditentukan. Pada Gambar 5 memperlihatkan tujuan yang mempunyai dukungan tertinggi dan terendah dari masing-masing aktor dalam pengembangan perkebunan tembakau. Dalam hal ini, intensitas tujuan tertinggi yaitu lapangan pekerjaan. Kondisi ini sesuai dengan kondisi perkebunan tembakau di Kabupaten Jember di mana perkebunan tembakau memiliki peran penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Analisis IMAO (*matrix actor objective*) menggambarkan sikap aktor terhadap tujuan yang telah ditetapkan, kemudian direpresentasikan dengan histogram pencapaian tujuan atau 2MAO. Dalam IMAO, terdapat dua tujuan di mana beberapa aktor menolak, yaitu dalam tujuan kesehatan masyarakat, di mana petani tembakau, DTPHP, perokok, dan APTI tidak setuju karena kesehatan masyarakat dianggap tidak memengaruhi produktivitas tembakau (Audrine, 2020). Selain itu, dalam tujuan inovasi teknologi, bea cukai menolak karena bertanggung jawab hanya pada pengawasan impor dan ekspor tembakau (Purwito, 2010). Pada Gambar 5 tujuan kesehatan masyarakat tidak memengaruhi produktivitas tembakau, memiliki nilai terendah dengan aktor memilih tidak setuju sebesar 9. Hal ini dikarenakan beberapa aktor menyatakan bahwa permintaan akan tembakau tetap tinggi meskipun ada masalah kesehatan yang terkait dengan konsumsinya. Hal ini menyebabkan permintaan akan tenaga kerja dalam industri tembakau tetap stabil atau bahkan meningkat, sehingga produktivitas tembakau tidak terpengaruh secara signifikan (Audrine, 2020).

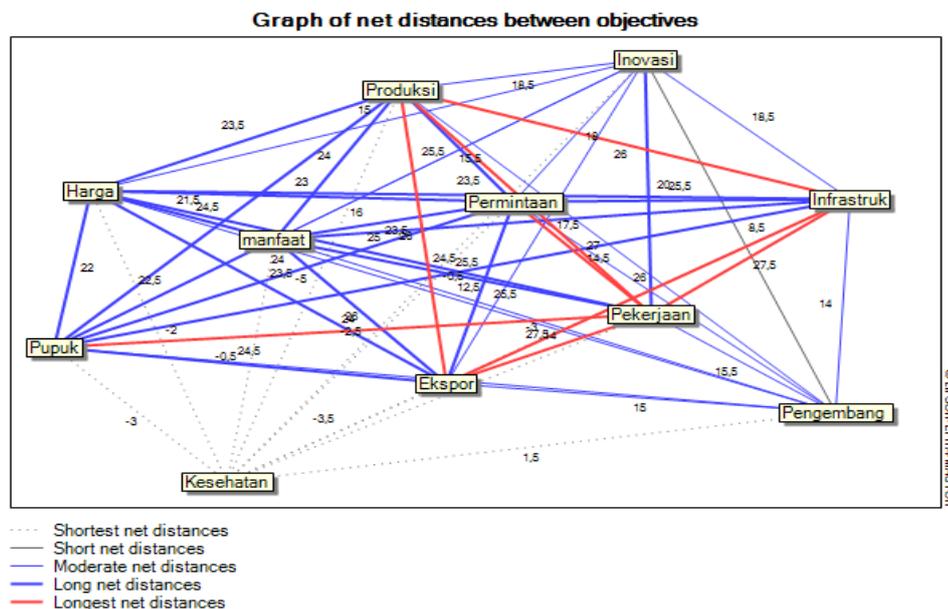


Gambar 5. Histogram pencapaian tujuan (2MAO) (Sumber: Data diolah, 2024)

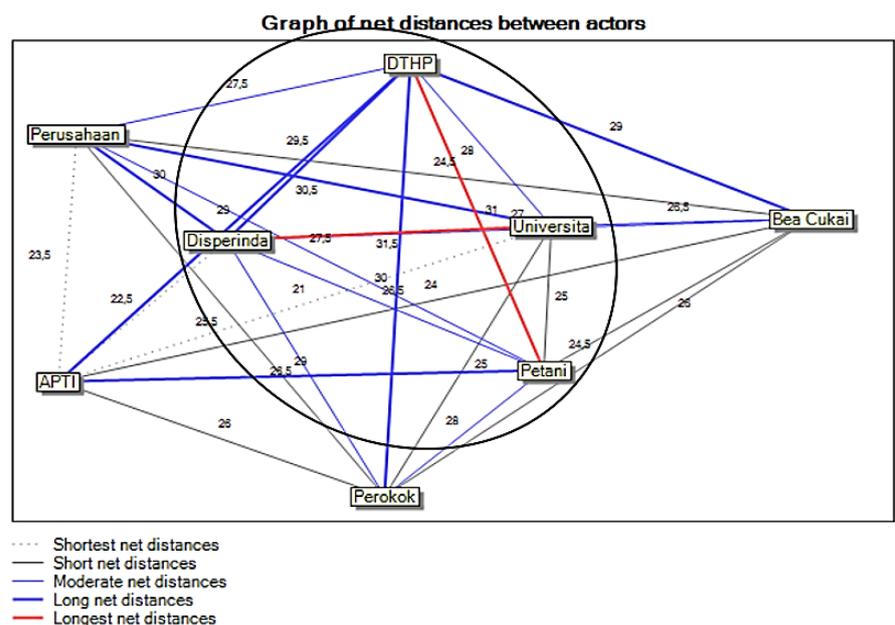
Hubungan atau Keterkaitan Jarak Antar Tujuan dan Antar Aktor dalam Peningkatan Produksi Tembakau

Hasil pada Gambar 6 menunjukkan grafik jarak ke tujuan. Ada beberapa perbedaan di antara masing-masing aktor yakni warna pada garis seperti warna abu-abu berarti keterkaitan lemah, warna biru berarti keterkaitan sedang dan warna merah berarti keterkaitan kuat. Informasi pada Gambar 6 berguna untuk mengetahui setiap tujuan para aktor atau pemangku kepentingan dalam pengambilan sikap baik setuju maupun tidak setuju mengenai tujuan

yang sudah ditetapkan. Gambar 6 ini menunjukkan hubungan antar tujuan dan nilai skala yakni perbedaan antar nilai matriks konvergensi nilai matriks divergensi. Keterkaitan jarak antar tujuan dalam pengembangan produktivitas tembakau di Kabupaten Jember meliputi peningkatan produksi tembakau, peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan ketersediaan pupuk subsidi, peningkatan infrastruktur, peningkatan permintaan tembakau, dan peningkatan ekspor yang disalurkan memiliki keterkaitan paling kuat.



Gambar 6. Grafik jarak antar tujuan (Sumber: Data diolah, 2024)



Gambar 7. Grafik jarak antar aktor (Sumber: Data diolah, 2024)

Gambar 7 merupakan grafik jarak antar setiap aktor yang berguna untuk menunjukkan kemungkinan kerjasama antar aktor. Sama seperti pada grafik jarak antar tujuan (Gambar 6), grafik jarak antar setiap aktor ini juga memiliki pembeda pada masing-masing keterkaitan antar aktor. Keterkaitan yang sangat kuat ditandai dengan garis merah yakni petani tembakau, Disperindag, DTPHP, dan universitas.

Pada Gambar 6 menunjukkan hubungan antar tujuan yang menunjukkan keterkaitan kuat antara upaya peningkatan produksi, pemenuhan permintaan, peningkatan infrastruktur, dan pemenuhan pupuk subsidi. Dengan adanya perkebunan tembakau dapat meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekspor perkebunan tembakau (Nguyen *et al.*, 2020). Gambar 7 menjelaskan bahwa aktor DTPHP, petani tembakau, Disperindag dan universitas sebagai aktor penentu kebijakan, keterlibatan keempat faktor tersebut penting dalam pengembangan, produksi, distribusi, dan riset.

Menurut hasil yang didapatkan dari analisis Mactor, maka diperoleh rumusan perencanaan strategi yang bisa diterapkan dalam pengembangan peningkatan produktivitas tembakau di Kabupaten Jember yaitu sebagai berikut (berdasar Gambar 6):

1. Upaya peningkatan produktivitas tembakau
Dalam upaya peningkatan produktivitas tembakau ini, selaras dengan penelitian Hidayat dkk. (2021) termasuk di dalamnya adalah penggunaan varietas unggul, manajemen tanah yang baik, pengendalian hama dan penyakit, penggunaan teknologi, pelatihan petani, dan kolaborasi dengan pihak terkait.
2. Meningkatkan permintaan tembakau
Dalam peningkatan permintaan tembakau ini selaras dengan Rajapaksa *et al.* (2021) dari perspektif permintaan, pertumbuhan jumlah perokok mendorong kenaikan konsumsi tembakau, yang sejalan dengan peningkatan permintaan. Namun, di sisi lain, tingkat produktivitas tembakau juga berpotensi memengaruhi pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan penerimaan cukai tembakau.
3. Meningkatkan infastruktur
Penelitian Ediwijoyo dkk. (2022) menyoroti pentingnya sarana dan prasarana bagi pengembangan agribisnis tembakau, termasuk ketersediaan bibit, pupuk, air, dan infrastruktur jalan. Perbaikan jalan menuju perkebunan

tembakau bertujuan untuk memudahkan distribusi bahan pertanian dan hasil panen, serta meningkatkan akses petani ke pasar. Infrastruktur yang ditingkatkan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing sektor perkebunan tembakau secara keseluruhan.

4. Peningkatan lapangan pekerjaan
Hal ini selaras dengan penelitian Prasetyowati (2016) bahwa komoditas perkebunan, terutama tembakau, berperan penting sebagai sumber devisa dan penghasil cukai, serta menyediakan lapangan pekerjaan. Penyerapan tenaga kerja yang besar disebabkan oleh berbagai tahapan kegiatan mulai dari pembibitan hingga pemeliharaan tanaman. Di Kecamatan Suralaga, penggunaan tenaga kerja manusia masih lebih dominan daripada teknologi lainnya.
5. Peningkatan persediaan pupuk subsidi
Hal ini selaras dengan penelitian Tiyastuti dkk. (2019) Pemerintah telah menyediakan subsidi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian. Penyediaan pupuk dengan harga yang lebih terjangkau diharapkan dapat mendorong peningkatan produktivitas tembakau serta membantu petani dalam menjalankan usahatani mereka secara lebih efektif (Mather, 2018).
6. Pengembangan pasar yang lebih luas atau peluang ekspor
Menurut penelitian Panagiotis dan Kostis (2020), pengembangan pasar tembakau beriringan dengan upaya perusahaan multinasional untuk mengurangi dominasi perusahaan rokok domestik di sejumlah negara berkembang. Hal ini dilakukan dengan memindahkan fokus pemasaran dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang seperti China, India, dan Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Mactor yang melihat peranan aktor atau pemangku kebijakan dalam peningkatan produktivitas perkebunan tembakau di Kabupaten Jember yang dikelompokkan berdasarkan besarnya pengaruh dan tingginya ketergantungan aktor. Aktor yang memiliki pengaruh yang tinggi dan ketergantungan yang rendah terletak pada kuadran I atau kiri atas yaitu petani tembakau dan APTI. Kemudian aktor yang memiliki pengaruh tinggi dan ketergantungan yang tinggi berada pada Kuadran II

atau kanan atas yaitu bea cukai. Oleh sebab itu, perencanaan strategi yang dapat dikembangkan untuk kebijakan mengembalikan mutu produktivitas perkebunan tembakau di Kabupaten Jember di antaranya: 1) Upaya peningkatan produktivitas tembakau, 2) Meningkatkan permintaan tembakau, 3) Melakukan peningkatan infrastruktur, 4) Peningkatan lapangan pekerjaan, 5) Peningkatan persediaan pupuk subsidi, dan 6) Pengembangan pasar yang lebih luas atau peluang ekspor. Meningkatkan peran aktor atau pemangku kepentingan dapat dicapai dengan strategi yang mendorong peningkatan pengaruh mereka, terutama pada kuadran II, seperti Bea Cukai, dan kuadran III, seperti DTHP, Disperindag, perusahaan tembakau, dan perokok. Strategi tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan menghasilkan hasil yang optimal dengan mengambil tindakan terhadap aktor yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi namun pengaruh rendah. Memperluas kerjasama dan koordinasi agar semua pihak dapat terlibat dalam peningkatan pengembalian mutu produktivitas perkebunan tembakau di Kabupaten Jember.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada Universitas Jember, petani tembakau, PTPN 1 Regional 4, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember atas informasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Analia, D. 2020. Peran stakeholder dalam meningkatkan kinerja usaha mikro kecil di Kota Padang, Sumatera Barat. 9(3): 203–216. DOI: 10.21776/ub.industria.2020.009.03.5.
- Arifandi, JA, A Wardhono, dan Y Indrawati. 2018. Panduan Praktik Budidaya Tembakau Besuki NaOogst. Pustaka Abadi. Jember.
- Audrine, P. 2020. A Policy Perspective on Tobacco Farming and Public Health in Indonesia. Center for Indonesian Policy Studies. Jakarta.
- Bendahan, S, G Camponovo, and Y Pigneur. 2003. Multi-issue actor analysis: Tools and models for assessing technology environments. *Journal of Decision Systems*. 13(2): 223–253. DOI: 10.3166/jds.13.223-253.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Jember.
- Cobb, CW, and PH Douglas. 1928. A theory of production. *The American Economic Review*. 18(1): 139–165.
- Dewo, AS. 2021. Sistem pakar penyakit tembakau Na Oogs menggunakan metode certainty factor berbasis web. *Nusantara of Engineering*. 4(2): 143–150. DOI: 10.29407/noe.v4i2.16782.
- Dieppe, A. 2021. Global Productivity: Trends, Drivers, and Policies. International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. Washington DC.
- [Disperindag Jatim] Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur. 2023. Data Ekpor Tembakau dan Tembakau Voor-Oogst 2011-2022. Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Jember.
- [Ditjenbun] Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2022. Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional 2020-2022. Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta.
- Ediwijoyo, SP, W Yuliyanto, dan A Waluyo. 2022. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*. 6(1): 297–312. DOI: 10.37339/e-bis.v6i1.923.
- [Global Commodities] Global Commodities: Trade, Exploration & Cultural Exchange. Introduction to the Commodities. Available online at <https://www.globalcommodities.amdigital.co.uk/Introduction/TheCommodities#Tobacco> (accessed 3 November 2024)
- Godet, M. 1991. Actors' moves and strategies: The mactor method: An air transport case study. *Futures*. 23(6): 605–622. DOI: 10.1016/0016-3287(91)90082-D.
- Guarte, J, and E Barrios. 2006. Estimation under purposive sampling. *Communications in Statistics-Simulation and Computation*. 35(2): 277–284. DOI: 10.1080/03610910600591610.
- Harlianingtyas, I, C Triwidiarto, dan SI Kusuma. 2021. Pengaruh iklim terhadap produksi tembakau Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*. 21(2): 86–94. DOI: 10.25047/jii.v21i2.2615.
- Helmi, M, IP Sriartha, dan IM Sarmita. 2021. Strategi pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*. 9(1):26–35. DOI: 10.23887/jjg.v9i1.29959.

- Herminingsih, H, dan Rokhani. 2014. Pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di Kabupaten Jember. *Jurnal Matematika, Saint, dan Teknologi*. 15(1): 42–51.
- Hidayat, A, M Mardialina, dan P Safitri. 2021. Analisa fair trade dalam rantai perdagangan tembakau di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Saintek*. 3: 514-527.
- Hou-Long, J, L Guo-Shun, W Xin-Zhong, S Wen-Feng, Z Rui-Na, Z Chun-Hua, H Hong-Chao, L Yan-Tao. 2010. Spatial variability of soil properties in a long-term tobacco plantation in Central China. *Soil Science*. 175(3): 137–144. DOI: 10.1097/SS.0b013e3181d82176.
- [Kemenkeu RI] Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2023. APBN Kita Kinerja & Fakta. Kinerja Baik APBN Berlanjut: Menjaga Stabilitas dan Momentum Pemulihan Ekonomi di Tengah Tekanan Ketidakpastian Global. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Mali, P. 1978. *Improving Total Productivity: MBO Strategies for Bussines, Government and Not for Profit Organizations*. John Wiley & Sons. New York.
- Martínez-Falcó, J, E Sánchez-García, LA Millan-Tudela, and B Marco-Lajara. 2023. The role of green agriculture and green supply chain management in the green intellectual capital–sustainable performance relationship: A structural equation modeling analysis applied to the Spanish wine industry. *Agriculture (Switzerland)*. 13(2): 425. DOI: 10.3390/agriculture13020425.
- Mather, DL, and TS Jayne. 2018. Fertilizer subsidies and the role of targeting in crowding out: Evidence from Kenya. *Food Security*. 10(2): 397–417. DOI: 10.1007/s12571-018-0773-8.
- Nguyen, HTT, LT Giang, and TN Pham. 2020. Impacts of higher tobacco tax on output and employment in Vietnam. *Journal of Economics and Development*. 22(1): 167–182. DOI: 10.1108/JED-11-2019-0058.
- Salsabila, N, JT Ibrahim, and GM Ningsih. 2024. Analysis the competitiveness of Indonesian tobacco exports to international markets 2003–2022. *International Journal of Scientific Research and Management*. 12(1): 479–487. DOI: 10.18535/ijssrm/v12i01.ah01.
- Panagiotis, EP, and PC Kostis. 2020. Policies for a Stronger Greek Economy: Actions for the Next Decade. Springer Nature. Cham.
- Parwati, NND, U Vipriyanti, dan D Tariningsih. 2017. Strategi Pengembangan tanaman tembakau di Subak Abian Geluwung, Kabupaten Karangasem Bali. *Agrimeta*. 7(13): 66–75.
- Purwito, A. 2010. *Kepabeanan dan Cukai: (Pajak Lalu Lintas Barang) Konsep dan Aplikasi*. Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Jakarta.
- Prasetyowati, RE. 2016. Pendapatan dan serapan tenaga kerja pada usahatani tembakau rakyat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. *Journal Ilmiah Rinjani*. 4(1): 158–166. DOI: 10.53952/jir.v4i1.183.
- Rajapaksa, SW, J Vidanapathirana, S Nawaratne, and MA Suranga. 2021. Tobacco control strategies enrich the national strategic plan on prevention and control of cancer in Sri Lanka. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*. 22(S2): 45–50. <http://dx.doi.org/10.31557/APJCP.2021.22.S2.45>.
- Rees, GH, and S MacDonell. 2017. Data gathering for actor analyses: A research note on the collection and aggregation of individual respondent data for MACTOR. *Future Studies Research Journal: Trends and Strategies*. 9(1): 115–137. DOI: 10.24023/FutureJournal/2175-5825/2017.v9i1.256.
- Reichert, JM, A Pellegrini, and MF Rodrigues. 2019. Tobacco growth, yield and quality affected by soil constraints on steepplands. *Journal Industrial Crops and Products*. 128: 512–526. DOI: 10.1016/j.indcrop.2018.11.037.
- Rejito, C, V Fachrilla, dan AP Dewi. 2023. Pelatihan dasar-dasar manajemen dan business model canvas bagi petani tembakau di Kabupaten Cianjur". *Comvice: Journal of Community Service*. 7(2): 57–64. DOI: 10.26533/comvice.v7i2.1202.
- Samuel, S. 2022. Peran pemanfaatan dana bagi hasil cukai hasil tembakau dalam mencapai tujuan pengenaan cukai. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*. 15(2): 1–15. DOI: 10.48108/jurnalbppk.v15i2.698.
- Tiyastuti, E, RU Fajarningsih, dan W Rahayu. 2019. Analisis efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani dan pengaruhnya terhadap produksi tembakau di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *Agrista*. 7(1): 106–114.
- Trimo, L, dan S Hidayat. 2021. *pembinaan teknologi*

- petani dalam pengembangan aneka produk tembakau non rokok. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*. 9(1): 35–45. DOI: 10.25181/jaip.v9i1.1410.
- Wardani, DK, dan DM Puspitasari. 2022. Ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 19(1): 89–94. DOI: 10.30872/jkin.v19i1.10814.
- Yunardi, Y, A Fauzi, dan S Mulatsih. 2019. Peranan pemangku kepentingan dalam pengelolaan berkelanjutan BUMDes Barokah Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 3(3): 189–199. DOI: 0.29244/jp2wd.2019.3.3.189-199.